

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang mendasar dan diperlukan untuk mengembangkan karakter, potensi anak dan mempersiapkan untuk hidup anak bermasyarakat di masa yang akan datang. Sebagaimana dinyatakan pada UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah metode edukasi yang dilakukan secara terancang dan sadar yang memungkinkan murid dapat secara baik meningkatkan potensinya pada bidang agama, karakter mulia, pengendalian diri, kecerdasan, dan kemampuan semuanya diperlukan untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (dalam Imas, 2017:26). Bapak Ki Hajar Dewantara pun menekankan pentingnya pendidikan pada kehidupan dan perkembangan anak.

Mengutip dari M. Mead yaitu segala pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dapat melalui pranata-pranata sosial dalam bidang pendidikan yang resmi (dalam Koentjaraningrat 1990:230). Sebab, melalui proses pendidikan dilakukan upaya peningkatan budi pekerti, akal, dan jasmani. Pendidikan memiliki kemampuan untuk menstransfer nilai-nilai budaya pada generasi mendatang. Nilai-nilai budaya yang dimaksud yaitu nilai-nilai budaya Islam yang telah ada untuk terus dilestarikan oleh suatu sekolah Islam kepada murid-murid yang baru sehingga nilai-nilai tersebut melekat di dalam diri seorang anak hingga beranjak dewasa.

Pendidikan pada kenyataannya adalah pembentuk budi pekerti seseorang anak dengan ditanamkannya nilai-nilai kebaikan pada anak. Menurut Syarif Sairin (dalam Lestariyanti, Elina dan Teguh Wibowo 2021:996). Pendidikan dan budaya terkadang diibaratkan seperti dua mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu masyarakat dan lingkungan dapat hidup berdampingan disebabkan oleh kebudayaan yang mengandung gagasan, pemikiran dan informasi yang khas sehingga dijadikan sebagai pedoman dan pijakan dalam masyarakat hidup berdampingan dengan lingkungannya. Perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikannya, suasana pendidikan yang buruk berdampak pada karakter siswa. Pilihan pertama kebanyakan orang untuk mendidik anak-anaknya adalah menyekolahkan mereka dan masyarakat berharap sekolah dapat menghasilkan siswa yang berkarakter.

Berdasarkan data pokok pendidikan Kemendikbut 2022, sekolah Taman Kanak-kanak di Kota Lubuklinggau berdasarkan data yang didapat sebanyak 58 TK, terdiri dari 3 sekolah TK negeri dan 55 TK swasta. TK Islam yang berada Jl. Mandala No. 52 RT 02, Kelurahan Siderejo, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. TK Uswatun Hasanah merupakan salah satu TK swasta berbasis Islam yang banyak diminati oleh orang tua. Pada tahun 2018 berjumlah 119 siswa dan pada tahun 2019 sebanyak 124 siswa, dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 6 orang, tapi pada tahun 2020 jumlah murid sebanyak 84 orang dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 10 orang sehingga menjadi 94 orang. TK Uswatun Hasanah menjadi salah satu TK yang banyak diminati oleh warga Kelurahan Siderejo, bahkan tidak

hanya Kelurahan Siderejo saja yang menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah tapi ada juga dari kelurahan lain yang mempercayakan menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah yang bukan warga asli dari Kota Lubuklinggau, bahkan dari etnis lain seperti Jawa, Sunda dan Minang.

TK Uswatun Hasanah memiliki keunikan tersendiri dari TK yang lain yaitu adanya program pramuka yang hanya ada di TK Uswatun Hasanah. Selain keunikan yang dimiliki, TK Uswatun Hasanah juga memiliki keunggulan tersendiri yaitu berdasarkan data yang didapat dari orang tua yang menyekolahkan anaknya yaitu dilihat dari segi nilai-nilai agama yang dibentuk melalui kurikulum, pembelajaran agama lebih banyak dibandingkan sekolah lain yang berada disatu kelurahan, dari segi pelayanan, penyambutan anak-anak, perhatian guru kepada anak didik, percontohan *akhlak*, kinerja guru dan juga salah satu program andalan di TK Uswatun Hasanah yaitu hafalan surah-surah, hadist-hadist dan doa-doa sehari-hari. TK Uswatun Hasanah termasuk ke dalam salah satu sekolah yang dianggap memiliki kualitas yang baik dan banyak direkomendasikan, sehingga TK Uswatun Hasanah banyak diminati oleh orang tua untuk mendaftarkan anak-anaknya. TK Uswatun Hasanah merupakan sekolah swasta yang ada di Kota Lubuklinggau yang diizinkan berdiri pada tahun 2010 oleh dinas pendidikan Kota Lubuklinggau.

TK Uswatun Hasanah atau yang sederajat adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama secara tepat dan cocok dengan usia anak dalam menerima informasi agama. TK merupakan lembaga pendidikan formal untuk anak usia 4-6 tahun. Pemerintah, individu dan

yayasan semuanya berkontribusi dalam pembentukan lembaga-lembaga ini di Indonesia. Selaras dengan kurikulum yang berlaku, murid dibimbing melalui berbagai pengetahuan, keterampilan dan kegiatan bermain. Program lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan sebagai tahap utama dalam pengembangan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai agama (Habibah, 2019:42-43).

Tahapan sekolah dari anak usia dini yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) yang merupakan jenjang pendidikan formal yang berusia mulai dari (4-6 tahun). TK Uswatun Hasanah sendiri merupakan sekolah swasta berbasis Islam yang memiliki visi "Meletakkan perkembangan *akhlak*, sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas anak menjadi seorang muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam" dan misi:

1. Mengembangkan keimanan dan ketaqwaan anak sejak dini
2. Melatih perkembangan motorik jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak sejak dini.
3. Membentuk karakteristik perkembangan anak sejak dini
4. Membimbing dan mengarahkan perkembangan kreatifitas anak sejak dini.

Visi yang ada ini memiliki tujuan yaitu menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam kehidupan dunia dan akhirat, mewujudkan pendidikan pembentukan profil pelajar pancasila dan membimbing dan mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi semua anak sejak dini sehingga harapannya anak-anak yang sekolah di TK Uswatun Hasanah dapat menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun keluarga dan

masyarakat, memiliki pengetahuan yang dijadikan bekal ketika hendak melanjutkan ke sekolah dasar, melatih anak memiliki keterampilan dan kreativitas yang didapat dari pengajaran disekolah, sehingga bekal yang telah diberikan kepada anak menjadikan anak mudah dalam menghayati nilai-nilai Islam yang ia dapat sehingga bisa mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut melalui sikap dan perilakunya.

Orang tua memilihkan sekolah yang tepat untuk anak, sehingga anak dapat berbuat baik dan menghindari dari perbuatan yang buruk karena mengingat kondisi moral siswa semakin mengkhawatirkan karena semakin banyaknya terjadi kemerosotan moral (Lestari, Erlina dan Teguh Wibowo 21:996). Menanggapi beberapa contoh perilaku menyimpang dikalangan generasi muda, di Kelurahan Siderejo khususnya di TK Uswatun Hasanah sebagian anak usia dini yang baru masuk sekolah ke TK Uswatun Hasanah ada yang memiliki perilaku kurang baik seperti berkata kasar kepada teman atau orang sekitarnya, bermain dengan kasar kepada teman, kurang sopan, berkata tidak jujur, suka berteriak, ada yang melanggar aturan, memukul dan lain sebagainya.

Permasalahan ini tidak lepas dari pendidikan agama di aspek *afektif* (nilai dan perilaku) yang perlu diperkuat dan didampingi oleh aspek yang lain seperti *kognitif* dan *psikomotorik* (keterampilan) pada peserta didik. Lingkungan sekitar yang kurang baik, kemajuan teknologi yang tidak tepat dalam penggunaannya juga dapat berpengaruh dalam penyimpangan norma dan agama. Anak usia dini yang dibiasakan main *gadget* tanpa diawasi dan berlebihan akan terbawa hingga ia beranjak besar. Akibatnya, anak menjadi egois, mencontoh perilaku di video

yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dan dapat meniru sesuatu yang berbau kekerasan yang ada ia lihat dari video maupun *games* yang ia mainkan. Kemajuan teknologi yang digunakan secara tidak tepat, saat ini telah menyebabkan nilai-nilai yang ada mulai ditinggalkan oleh anak muda Indonesia, sehingga mengakibatkan hilangnya standar etika dan perilaku dikalangan anak muda. Berdasarkan data yang didapat, orang tua merasakan adanya kemerosotan nilai moral dan agama pada anak-anak saat ini.

Pembiasaan-pembiasaan dan sosialisasi dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter Islami yang dilakukan oleh guru-guru yang ada di TK Uswatun Hasanah diharapkan mampu menjadi bagian dari kehidupan sosial anak sehari-hari, meski anak-anak memiliki karakter bawaan yang berbeda dari lingkungan keluarganya. Apalagi jika ditemukan ada sebagian anak-anak yang memiliki sifat dan perilaku yang kurang baik seperti berkata kasar kepada teman atau orang sekitarnya, bermain dengan kasar kepada teman, kurang sopan, berkata tidak jujur, suka berteriak, ada yang melanggar aturan, memukul dan lain sebagainya. Karakter yang beragam yang dimiliki oleh anak-anak perlu kesabaran dalam membentuknya, apalagi ketika ada anak yang sulit untuk menasehati atau di arahkan sehingga butuh kesabaran hingga anak-anak bisa menerapkan karakter-karakter yang telah diajarkan di sekolah.

Selain itu orang tua termotivasi menyekolahkan anaknya karena ada dorongan secara intrinsik yaitu (keinginan anak mengenal ilmu agama sejak dini, terhindar dari kemerosotan moral, anak dapat menghafal Al-Quran, hadist dan doa sehari-hari, anak dapat bersosialisasi dengan baik, disiplin dan kreatif) dan secara

ekstrinsiknya menyekolahkan anak di TK Islam yaitu (adanya rekomendasi dari orang lain, pengajaran dari guru, prestasi, keterlibatan orang tua, hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*), sistem pelayanan). Sehingga TK Uswatun Hasanah bisa menjadi solusi atau dapat berkontribusi dalam pembentukan pada anak usia dini sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berbasis Islam salah satunya yaitu TK Uswatun Hasanah yang dapat membantu dalam pemahaman tentang agama dan pertumbuhan karakter yang baik pada anak usia dini sehingga anak dapat menjadi anak soleh dan solehah. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak pada diri seseorang secara internal maupun eksternal untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan (Rahman, 2017:3 dalam Hamzah, 2008:3).

Berdasarkan pengertian di atas maka motivasi ini yang mendasarkan orang tua berkeinginan kuat untuk menyekolahkan anaknya disalah satu TK Islam di Kelurahan Siderejo Kota Lubuklinggau yaitu TK Uswatun Hasanah karena adanya dorongan kuat secara intrinsik dan ekstrinsik pada dari orang tua. Sehingga orang tua memilihkan sekolah yang dapat berkontribusi membantu

untuk memahamkan sekolah yang dapat berkontribusi membantu memahamkan anak akan pembudayaan nilai-nilai Agama karena keterbatasan ilmu Agama yang dimiliki oleh orang tua sehingga anak dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga orang tua dapat mencapai keinginan yang diharapkan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian sekarang ini didasarkan oleh banyak terjadinya kemerosotan moral pada anak dan adanya dorongan motivasi orang tua menyekolahkan anak di TK Islam secara intrinsik dan ekstrinsik yang dirasa sekolah mempunyai peran penting setelah orang tua dalam pemahaman nilai-nilai agama dan pembentukan nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini melalui proses enkulturasi nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh para guru pendidik di TK Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau. Sehingga menjadikan orang tua termotivasi menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai motivasi orang tua di TK Uswatun Hasanah sangat penting dilakukan karena aspek yang diteliti merupakan fenomena kehidupan sosial yang dihadapi masyarakat sekarang terhadap kondisi moral dan perilaku di zaman modern yang dirasa semakin mengkhawatirkan terhadap perkembangan perilaku, sikap anak yang terlihat sangat jauh dari nilai-nilai agama dan adanya keinginan secara intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anak di sekolah Islam. Oleh karena itu untuk lebih memudahkan peneliti dalam melihat persoalan tersebut maka perlu merumuskannya dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Mengapa orang tua termotivasi untuk menjadikan TK Uswatun Hasanah sebagai tujuan dalam menyekolahkan anaknya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat mengetahui faktor penyebab yang mendasari orang tua termotivasi dalam menyekolahkan anak di TK Uswatun Hasanah.

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu antropologi, khususnya mengenai motivasi orang tua menyekolahkan anak di TK Uswatun Hasanah di kelurahan Siderejo kota Lubuklinggau.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan, referensi dan bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu antropologi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada warga khususnya yang ada di Kelurahan Siderejo Kota Lubuklinggau akan pentingnya Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di TK Uswatun Hasanah sebagai usaha dari orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui sekolah sehingga terhindar dari hal-hal negatif yang menjauhkan anak dari agamanya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di TK Islam, bukanlah penelitian yang pertamakali dilakukan. Namun sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan anak di sekolah Islam. Berikut ini adalah ringkasan singkat dari temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Beberapa penelitian terdahulu sebagai penelaah penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Pertama adalah penelitian Muhammad Fatoni Rahman (2017) tentang “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di MTs Aswaja Kec. Tenganan Kab. Semarang”, skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Instiittusi Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Penelitian ini menggambarkan tentang hal yang melatarbelakangi orang tua termotivasi menyekolahkan anaknya di sekolah MTs yaitu adanya keinginan dari orang tua anak menjadi lebih disiplin dalam beribadah, dapat memahami agama dengan lebih baik lagi, menjadi anak yang sholeh dan sholeh berakhlak baik dan menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat. Hal ini yang melatar belakangi orang tua

termotivasi menyekolahkan anak di sekolah Islam. Adapun persamaan penelitian yaitu mengkaji tentang motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak di sekolah berbasis Islam. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya menggunakan konsep motivasi sedangkan peneliti menambahkan konsep yang lain seperti enkulturasi pada analisis penelitian.

Kedua adalah penelitian dari Nur Faiz (2019) berjudul tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Anak Usia Dini yang Berkarakter di TK Atthoyyibatul Islamiyah Tegaldlimo, Banyuwangi”. Jurnal Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai internalisasi nilai-nilai agama melalui lima strategi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat yang bijak, dengan memberi perhatian dan hukuman dan didukung oleh media yang memadai dan adanya kerjasama yang baik dengan para orang tua murid sehingga anak-anak memiliki karakter yang berkualitas dalam beribadah dan sosial. Persamaanya yaitu sama sama membahas mengenai nilai-nilai Islam dalam pendidikan yang membantu dalam perkembangan ibadah dan karakter dalam internalisasi baik pada anak. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih fokus pada lima strategi seperti di atas sedangkan dalam penelitian peneliti lebih kepada kurikulum dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak melalui guru.

Ketiga yaitu penelitian dari Sapirin, Adlan dan Candra Wijaya (2019), tentang “Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah”. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini mendiskripsikan mengenai implikasi pendidikan karakter yang mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dilaksanakan dengan tiga cara yaitu kegiatan belajar dalam kelas, luas kelas dan diluar sekolah. Tapi dalam pendidikan karakter pada anak mengalami beberapa masalah yaitu dengan berkembangnya teknologi sering kali menjadikan anak terlalaikan akan kewajibannya dalam menunaikan ibadah dan belajar, selanjutnya adanya perbedaan pandangan antara orang tua dan guru serta banyaknya interaksi-interaksi yang saling mempengaruhi di dalam rumah tangga yang memiliki banyak anggota keluarga sehingga mengalami kesulitan dalam pembentukan nilai-nilai karakter, serta keterbatasan waktu dalam pendidikan karakter yang menyebabkan pendidikan karakter belum efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai pembentukan karakter pada anak dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini yaitu pada kurikulum pembelajaran, dalam pembentukan karakter penelitian ini lebih berfokus pada mata pelajaran seperti *aqidah akhlak* dalam pembentukan karakter sedangkan yang peneliti lebih kepada kurikulum sekolah melalui pembiasaan pembelajaran dari hafalan doa-doa, keteladanan, membaca cerita-cerita Islami dan nonton film edukasi karakter yang baik.

Keempat adalah penelitian jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Babussalam, Kutacane, Indonesia dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Mandailing Natal, Indonesia yang ditulis oleh Syadidul Kahar, dkk. Pada tahun 2019 dengan judul “Peran pesantren dalam Membentuk Karakter Santri”. Penelitian ini membahas mengenai peran pesantren dalam pembentukan karakter melalui dua kurikulum yaitu pesantren dan umum, kalau pembentukan dari pesantren merujuk pada kitab kuning yang meliputi ilmu agama, ilmu tauhid, akhlak, dan bahasa arab dalam pembentukan karakter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti mengenai pembentukan karakter pada anak. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang peneliti lakukan dari segi kurikulum yang berbeda antara TK Uswatun Hasanah dengan kurikulum yang ada di pesantren lebih kepada kitab kuning sedangkan kurikulum TK Uswatun Hasanah menggunakan K13 dan NAM (Nilai-nilai Agama dan Moral).

Kelima adalah penelitian Nells Aroma (2019) tentang “Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Hasanah Kota Bengkulu”. Skripsi Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institusi Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, rajin beribadah, jujur, menghormati orang tua dan memiliki prestasi sehingga nilai iman dan takwa merupakan faktor utama dari motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak di SD IT Al-Hasanah Kota Bengkulu. Persamaan penelitian yaitu adanya keinginan kuat dari orang tua

untuk menyekolahkan anak di sekolah Islam sehingga terbentuk nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam diri anak. Perbedaannya yaitu penelitian ini melalui pembelajaran khusus seperti *aqidah akhlak* dan pembelajaran agama lainnya sedangkan pada penelitian peneliti lebih kepada menggunakan K13 dan NAM (Nilai-nilai Agama dan Moral) pada kurikulum pembelajaran lebih kepada hafalan Al-Quran, hadist-hadist, doa-doa.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Herminarto, Sofyan dan Hamzah B. Uno (2012:7), motivasi adalah suatu cara psikologi yang bisa menerangkan sifat seseorang. Maksudnya yaitu sifat seseorang pada dasarnya dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat menjadi suatu kekuatan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Don Hellriegel and John W. Slocum (dalam Herminarto, Sofyan dan Hamzah B. Uno, 2012:7) mengatakan bahwa kekuatan-kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai kebutuhan seperti (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan balik. Proses interaksi ini disebut produk motivasi dasar (*basic motivations process*).

Proses Motivasi Dasar menurut Herminarto, Sofyan dan Hamzah B. Uno (2012:8), diketahui bahwa motivasi dapat terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan atau kemampuan untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan dalam upaya mencapai suatu tujuan tertentu. Dilihat dari sumber yang menimbulkannya, motif dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: motif intrinsik dan motif ekstrinsik (Herminarto, Sofyan dan Hamzah B. Uno, 2012:6). Motif intrinsik merupakan motif yang timbul dari dalam diri individu sendiri, sehingga tidak

memerlukan rangsangan dari luar. Sedangkan motif ekstrinsik yaitu motif yang timbul karena pengaruh rangsangan dari luar individu, misalnya orang tua termotivasi menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah karena banyak yang merekomendasikan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah yang terkenal dengan TK yang memiliki kualitas yang bagus untuk anak yang bersekolah di sana. Motivasi intrinsik lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik. Sebagai contoh orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah ingin anaknya lebih memahami ilmu agama karena agar anak bisa menjadi anak yang soleh dan soleha sehingga dapat terhindar dari kemerosotan moral dan pergaulan bebas. Hal itu dilakukannya agar anak dapat menjadi anak baik sehingga dapat menjaga nama baik orang tua dan dirinya sendiri.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari rangsangan dari dalam (internal) atau dari luar (eksternal) seseorang untuk melakukan perubahan perilaku tertentu sehingga menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Perubahan tingkah laku tersebut yaitu antara lain: (1) adalah keinginan untuk melakukan suatu kegiatan, (2) adalah keinginan dan kebutuhan untuk terlibat dalam suatu kegiatan, (3) adalah harapan dan cita-cita, (4) harga diri dan rasa hormat, (5) adalah lingkungan yang baik, dan (6) adanya keinginan yang menarik. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teori motivasi Hamzah B. Uno yang membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berdasarkan

teori tersebut, motivasi orang tua dalam memilih sekolah dapat ditentukan dengan menggunakan faktor internal dan eksternal.

Kurikulum pendidikan di TK Uswatun Hasanah tidak terlepas dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Retno (dalam Dosen Psikologi 2022), kognitif berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, sebenarnya aspek kognitif terbagi ke dalam beberapa bagian diantaranya pengetahuan/ *knowledge*. Pengetahuan/ *knowledge* ini adalah bagian yang mendasarkan yang merupakan bagian dari aspek kognitif, mengacu kepada kemampuan untuk mengenali dan mengingat materi-materi yang telah dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat teori-teori yang memerlukan kedalaman berpikir. Pada aspek kognitif ini murid-murid mulai mengingat-ingat materi atau pembelajaran yang diajarkan oleh guru yang ada di sekolah TK Uswatun Hasanah salah satunya materi menggambar, hafalan hadist dan lain-lain.

Menurut Retno (dalam Dosen Psikologi 2022), aspek afeksi yaitu materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal, salah satu bagian dari aspek afeksi yaitu karakterisasi atau *characterization*. Acuan domain ini adalah karakter seseorang dan daya hidupnya. Kesemua hal ini karena tercermin dalam sebuah tingkah laku yang ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi. Nilai-nilai telah berkembang sehingga tingkah laku lebih mudah untuk diperkirakan. Aspek afeksi ini dapat memunculkan

nilai-nilai yang dipelajari atau rasakan seperti adanya rasa tolong menolong dalam kelas saat teman pensilnya ketinggalan maka anak dengan suka rela meminjamkan pensil kepada temannya.

Selain aspek kognitif dan afektif ada namanya aspek psikomotorik yang saling bersangkutan paut antara yang satu dan yang lain. Menurut Retno (dalam Dosen Psikologi 2022), aspek psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Salah satu bagian aspek yang psikomotorik yaitu adanya peniruan. Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respon dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belun spesifik dan tidak sempurna. Biasanya anak akan meniru gaya bicara atau perilaku gurunya, misal ketika guru menjelaskan hadist menggunakan gerakan maka ketika mempraktekkannya anak juga akan menggunakan gerakan. Ketiga aspek atau domain ini sangat berperan besar dalam pendidikan anak karena ketiga aspek ini diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana materi pendidikan dapat diserap oleh anak dengan mengacu kepada kategori-kategori di dalam tiga domain utama tersebut.

Enkulturas, menurut M.J. Herskovits (1962) yang dikutip oleh Baker (2014:103), adalah suatu proses dimana seseorang mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Enkulturas adalah

proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap seseorang dengan sistem budaya norma, praktik, dan aturan. Proses ini dimulai pada masa kanak-kanak dan berkembang dari kecil (keluarga) ke pengaturan yang lebih luas (masyarakat). Pembiasaan perilaku Islami yang dicontohkan oleh guru-guru secara sadar maupun tidak sadar akan dijadikan anak sebagai ajang belajar, sehingga lama-kelamaan perilaku yang ia lihat dan amati akan melekat pada dirinya dan akan membentuk dirinya memiliki karakter Islami yang telah di ajarkan di lingkungan sekolah. Pembiasaan pembelajaran nilai-nilai agama dari kurikulum yang telah di biasakan dari anak awal masuk TK hingga tamat TK akan menjadi suatu bekal dalam bertingkah laku di sekolah selanjutnya maupun di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai agama ini sangat berkembang ketika orang tua melanjutkan sekolah anaknya ke sekolah berbasis agama karena akan lebih didalami nilai-nilai agama di sekolah tersebut.

Kini, upaya penanaman karakter islami pada anak usia dini dihadapkan berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal dalam rangka mewujudkan sikap yang Islami anak kepada orang tua maupun lingkungan berdasarkan landasan ajaran Islam. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada orang tua yang kurang paham dalam ajaran Agama Islam itu sendiri sehingga pembentukan karakter anak usia dini tidak berlandaskan ajaran agama hanya sepengetahuan orang tua saja dan juga orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat mengajarkan anaknya, sedangkan secara eksternal yaitu anak-anak disekolahkan di sekolah yang tidak berbasis Islam sehingga anak kurang paham mengenai ajaran Islam itu sendiri karena tidak ada pelajaran

agama Islam yang spesifik yang dapat dipelajari oleh anak dalam membentuk karakter Islami.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Uswatun Hasanah yang ada di Jl. Mandala No. 52 Rt 02, Kelurahan Siderejo, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Adapun beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tk Uswatun Hasanah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki beberapa keunggulan pada pembelajaran seperti sebelum anak masuk ke kelas ada doa-doa harian, hadist-hadist pilihan, percakapan bahasa arab dan bahasa Inggris juga adanya program sekolah seperti program tahfidz, pramuka siaga yang satu-satunya hanya ada di Tk Uswatun Hasanah, eskul mewarnai, eskul menari dan lain-lain.
- b. Merupakan salah satu TK yang banyak peminat setiap tahunnya menerima siswa kurang lebih 100 siswa pertahun.
- c. Merupakan salah satu sekolah TK berprestasi yaitu anak-anak TK yang berhasil memenangkan lomba mewarnai maupun lomba tahfidz tingkat kota dengan penghargaan mulai dari juara satu, juara dua dan harapan 1.
- d. Banyak yang merekomendasikan TK Uswatun Hasanah.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Creswell (2015: 415) bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pendekatan metodologis yang kuat yang mengkaji masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini menyajikan gambaran secara holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan yang detail dari para informan atau partisipan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan kajian mendalam tentang perilaku individu yang dapat diamati di lingkungan masyarakat di TK Uswatun Hasanah.

Penelitian budaya lebih cenderung menggunakan perspektif kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu budaya secara kompleks. Aspek pengukuran tidaklah penting dalam penelitian budaya. Aspek yang terpenting ialah mengedepankan pengamatan yang berkualitas. Tegasnya, kajian budaya tidak menonjolkan aspek jumlah, melainkan lebih mengedepankan kualitas dari sebuah fenomena. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai tata cara pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan obyek dan subyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak. Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami dan menggambarkan peristiwa secara alami sesuai kenyataannya, maka akan terlihat si peneliti dengan masyarakat berinteraksi dengan baik tanpa adanya paksaan. Menurut Raco (2010: 60) bahwa data deskriptif ialah datanya berupa teks tulisan, karena untuk mengungkap sebuah arti yang mendalam tidak mungkin didapatkan

hanya dalam bentuk angka sebab angka angka itu sendiri hanya simbol, sebuah simbol tidak memiliki arti bagi dirinya sendiri

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di TK Uswatun Hasanah dan orang tua murid yang tinggal di kelurahan Sidorejo maupun diluar, yang menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah kota Lubuklingga. Teknik penarikan informan yaitu dengan cara menggunakan teknik non-probabilita. Menurut Sugiono (2017:28). “Teknik non-probabilita adalah teknik pengambilan sample yang memiliki peluang tidak seluruh anggota populasi yang memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk unsur atau anggota populasi untuk dipilih dijadikan sampel”. Informan adalah guru, orang atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber untuk mengumpulkan informasi atau data untuk diperlukan. Penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 2004:121)

Dalam penelitian ini, ada dua macam informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian:

1. Informan kunci Menurut Koentjaraningrat (1997: 164) maka informan kunci adalah informan yang benar-benar memahami terhadap masalah yang sedang kita kaji dan dapat memberikan memberikan informasi tambahan tentang masalah tersebut, peneliti mengambil informan kunci yang dianggap lebih kompeten terhadap masalah yang sedang diteliti

dengan jumlah yang belum ditentukan. Adapun kriteria informan kuncinya:

- 1) Guru-guru yang sudah lama mengajar di TK Uswatun Hasanah
 - 2) Orang tua murid
2. Informan biasa Menurut Koentjaraningrat (1997: 164) Informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi hanya bisa memberikan data secara umum. Adapun kriteria informan biasa ialah guru yang belum lama mengajar .
3. Adapun data informan sebagai berikut:



Tabel 1
Data Nama Informan

Informan Penelitian				
NO	Nama	Umur	Status	Keterangan
1.	Ustadzah Nely	49	Pendiri Yayasan Uswatun Hasanah	Informan Kunci
2.	Ustadzah Jenny	32	Kepala Sekolah	Informan Kunci
3.	Ustadzah Leti	24	Guru	Informan Kunci
4.	Ustadzah Dwi	22	Guru	Informan Biasa
5.	Ustadzah Melinda	26	Guru	Informan Biasa
6.	Minarsih	33	Orang tua	Informan Biasa
7.	Ibu Mery	40	Orang Tua	Informan Kunci
8.	Ibu Ninik	40	Orang tua	Informan Kunci
9.	Ibu Mely	27	Orang Tua	Informan Kunci
10	Ibu Eka	29	Orang Tua	Informan Kunci
11	Ibu Wulan	33	Orang Tua	Informan Kunci
12	Ibu Fitria	38	Orang Tua	Informan Kunci
13	Bapak Ruhkandi	42	Orang tua	Informan Kunci
14	Ibu Siti	28	Orang tua	Informan Kunci

Sumber: Data Hasil Wawancara

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, ada dua teknik dalam pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari lapangan atau informan. Sedangkan

Data sekunder adalah data yang didapat dari hasil studi literatur, dan dokumentasi lain sebagainya (Usman, 2015:29).

Dalam penelitian ini ada empat teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktifitas pengamatan terhadap objek secara langsung dan mendetail guna menemukan objek tertentu yang dilakukan secara sistematis serta dapat diperanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Usman (2015:30). Observasi berarti pengamatan yang dilakukan pada objek peneliti guna melakukan pengecekan terhadap informasi yang didapat dari hasil wawancara. mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima panca indra menghasilkan sebuah penafsiran terhadap fenomena yang berlangsung dengan baik. Dalam observasi ini akan mengamati perilaku dari anak yang ada di TK Uswatun Hasanah sendiri dan juga mengamati sikap dan perilaku guru dalam mencontohkan perilaku yang baik kepada anak yang bersekolah di TK Uswatun Hasanah sehingga enkulturasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter Islami dapat terealisasi dengan baik sehingga dapat terbentuknya karakter yang Islami pada anak sendiri dan dapat belajar dalam memahami nilai-nilai agama Islam.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah tindakan bertanya secara lisan antara dua orang, terutama pewawancara dan narasumber, untuk mengumpulkan fakta, informasi, atau pendapat tentang suatu subjek dikenal sebagai wawancara. Wawancara sangat membantu metode observasi dalam penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat dan perspektifnya (Koentjaraningrat, 1997:162). Metode wawancara ini sangat membantu sekali dalam proses penelitian, agar data yang diharapkan bisa didapat melalui pertanyaan yang disediakan oleh peneliti untuk dijawab oleh narasumber. Interaksi dan komunikasi juga merupakan aspek penting dari wawancara. Beberapa faktor berinteraksi mempengaruhi arus informasi dalam proses wawancara ini, dan hasil wawancara ditentukan olehnya. Pewawancara, responden, topik studi dalam daftar pertanyaan, dan konteks wawancara masuk kedalam faktor proses wawancara

Melalui teknik wawancara, peneliti mendapatkan informasi dan data secara langsung dengan bertanya kepada informan. Teknik wawancara kepada informan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan detail terkait dengan peran lembaga pendidikan dalam pementukan karakter Islami pada anak uia dini. Peneliti menggunakan alat perekam selama wawancara agar informasi yang dibutuhkan dapat terdengar kembali.

Wawancara dilakukan karena data observasi hasil dari menjawab pertanyaan yang telah disusun, dan wawancara ini juga dapat dijadikan sebagai bagian dari verifikasi data dari hasil observasi yang di lakukan saat di lapangan. Dengan teknik wawancara, peneliti mendapatkan informasi dan data tentang motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah, dengan cara bertanya secara langsung kepada informan. Melakukan wawancara kepada informan bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan detail terkait dengan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah kelurahan Siderejo kota Lubuklinggau. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung serta memperkuat data yang penulis temukan dari hasil observasi di lapangan

c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian mengenai motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di TK Uswatun Hasanah kelurahan Siderejo Kota Lubuklinggau. Peneliti kemudian akan mencari lebih banyak sumber data tekstual untuk penelitian ini, seperti buku, majalah, jurnal, skripsi, publikasi ilmiah, dan makalah resmi dari pemerintah pusat. Dalam studi kepustakaan ini memang harus dibutuhkan untuk memperkuat data yang peneliti dapatkan saat penelitian.

d. Dokumentasi

Pada saat penelitian, peneliti menggunakan *hanphone* sebagai alat bantu untuk dokumenasi dengan cara memfoto, vidio, rekaman suara saat wawancara berlangsung mengenai permasalahan penelitian yang diteliti. Semua dokumentasi ini berguna untuk membantu penulis dalam pengerjaan skripsi contohnya saja ketika penulis terlupa atau terlewat mencatat hasil pertanyaan penulis memutar kembali rekaman.

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:244) bahwa teknik analisis data adalah suatu proses pencarian informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk memahami dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data , menggambarkan dalam unit, mensintesis, mengorganisir dalam formula untuk memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari dan menarik kesimpulan yang dapat dibagi dengan orang lain. Komponen analisis data adalah:

1. Reduksi data (data *reduction*)

Reduksi data berarti meringkas, memilih yang hakiki, memfokuskan pada yang hakiki, mencari tema dan menghilangkan yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan

memudahkan pengumpulan data bagi peneliti. Pada fase ini, peneliti menemukan data apa yang dibutuhkan dalam penelitian partisipatif masyarakat dan data apa yang tidak. Menurut Sugiyono (2016:244) bahwa langkah selanjutnya adalah peneliti memisahkan data yang tidak perlu dan memfokuskan pada data yang benar-benar relevan dengan partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara disaring dan diseleksi mana yang menjadi bahan penelitian dan mana yang bukan data. Oleh karena itu, yang tidak mengandung informasi apa pun akan buang.

2. Penyajian data (*data display*)

Menurut Sugiyono (2016:244) bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, memudahkan analisis tentang apa yang sedang terjadi, berdasarkan mana pekerjaan selanjutnya dapat direncanakan dari apa yang dipahami. Materi disampaikan dengan memaparkan atau menjelaskan hasil wawancara dengan informan yang memahami pelaksanaan program ini dan dengan menyediakan dokumen sebagai informasi pendukung. Dalam karya ini, penulis menyajikan informasi dalam bentuk tabel, diagram dan gambar yang membantu membuat karya lebih menarik dan tidak monoton.

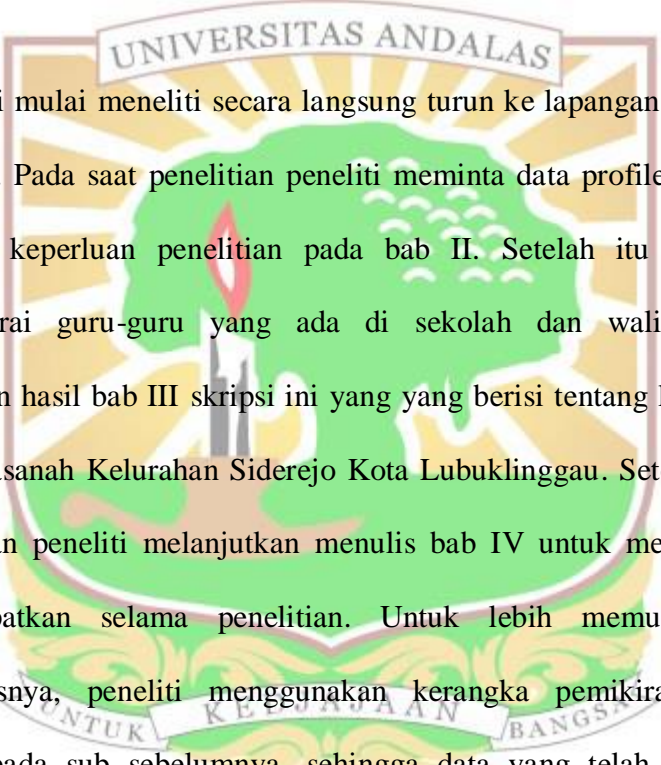
3. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang masuk akal. Kesimpulan ditarik dalam penelitian ini, pada dasarnya menggunakan berbagai temuan penelitian berdasarkan observasi wawancara dan makalah penelitian. Menurut Sugiyono (2016:244) bahwa kesimpulan akhir penelitian ini berupa teks naratif yang mendeskripsikan tentang motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-Kanak Uswatun Hasanah Kelurahan Siderejo Kota Lubuklinggau dan menganalisis faktor pendorong orang tua menyekolahkan anaknya di sana .

6. Proses Jalan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Uswatun Hasanah kelurahan Siderejo, kota Lubuklinggau. Sebelum penelitian dimulai, peneliti langsung coba bertanya kepada kepala sekolah mengenai TK Uswatun Hasanah untuk mengisi sebagian data yang di perlukan untuk proposal, pihak sekolah langsung meminta surat penelitian. Pada tanggal 28 Maret 2022, penulis mulai mengajukan izin penelitian untuk pengurusan surat pengantar izin penelitian secara online dengan mengisi formulir di website resmi Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik.. Setelah itu surat izin penelitian dari fakultas itu diberikan kepada peneliti pada hari itu juga tanggal 28 Maret 2022 melalui kontak *whatsApp* dalam bentuk dokumen. Selanjutnya, berhubung peneliti masih berada di kota Padang untuk surat pengantar penelitian dikirim ke ibu kepala sekolah melalui *whatsApp* . Setelah mengirim surat peneliti mulai bertanya mengenai data yang dibutuhkan kepada kepala sekolah melalui pesan *WhatsApp*.



Peneliti mulai meneliti secara langsung turun ke lapangan pada tanggal 6 Juni-14 Juli. Pada saat penelitian peneliti meminta data profile sekolah untuk melengkapi keperluan penelitian pada bab II. Setelah itu peneliti mulai mewawancarai guru-guru yang ada di sekolah dan wali murid untuk mendapatkan hasil bab III skripsi ini yang yang berisi tentang keunggulan TK Uswatun Hasanah Kelurahan Siderejo Kota Lubuklinggau. Setelah data mulai terkumpulkan peneliti melanjutkan menulis bab IV untuk menganalisis data yang didapatkan selama penelitian. Untuk lebih memudahkan dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya, sehingga data yang telah didapatkan itu dikelompokkan sesuai dengan sub-bab penelitian. Setelah bab IV selesai peneliti mulai menulis bab V yaitu kesimpulan dan saran.

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa kesulitan yaitu ada beberapa data dokumen tidak di dapat dari kantor sekolah jadi peneliti coba melengkapi mencari di websad dan juga merasa kesulitan saat ingin mewawancarai orang tua wali karena tidaak semu orang tua wali bersedia untuk

diwawancarai karena kesibukkan satu dan lain hal, jadi di bantu oleh guru untuk mengatur jadwal wawancara bersama wali murid. Namun demikian, data dan informasi yang dibutuhkan ketika penelian akhirnya dapat terkumpul dan bisa menuliskannya dalam bentuk skripsi.

